

Konstruksi Etika Komunikasi pada Ruang Publik Digital: Studi Penggunaan Facebook Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Luwuk

***Falimu¹, Hasanuddin²**

¹Universitas Muhammadiyah Luwuk/Ilmu Komunikasi, Indonesia

²Universitas Terbuka/Ilmu Komunikasi, Indonesia

falimuimu77@gmail.com,

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan media sosial sebagai ruang publik digital yang memungkinkan terjadinya interaksi, pertukaran informasi, serta pembentukan opini di kalangan masyarakat. Facebook merupakan salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh mahasiswa untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan membangun relasi sosial. Keterbukaan ruang digital memunculkan berbagai persoalan etika komunikasi, seperti penggunaan bahasa yang tidak santun, ujaran kebencian, perundungan siber (*cyberbullying*), penyebaran informasi yang belum terverifikasi, dan pelanggaran privasi. Komunikasi di ruang digital tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan penggunaan media, tetapi juga oleh pemahaman dan konstruksi etika yang dimiliki pengguna. Penelitian bertujuan untuk menganalisis konstruksi etika komunikasi mahasiswa dalam penggunaan Facebook sebagai ruang publik digital, mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku komunikasi yang mencerminkan nilai-nilai etika komunikasi, serta mengkaji pembentukan etika komunikasi digital mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Luwuk yang aktif menggunakan Facebook. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berlandaskan pada teori etika komunikasi, konsep ruang publik digital, literasi digital, dan kewargaan digital (*digital citizenship*). Hasil penelitian dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana mahasiswa mengonstruksi nilai-nilai etika komunikasi dalam interaksi di Facebook, sekaligus mengungkap berbagai tantangan yang dihadapi dalam menerapkan komunikasi yang santun, bertanggung jawab, dan menghargai hak orang lain di ruang digital. Etika komunikasi di perguruan tinggi dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi digital di era transformasi teknologi

Kata kunci: **Etika Komunikasi; Ruang Publik Digital; Facebook; Mahasiswa; Literasi Digital**

ABSTRACT

The development of digital technology has presented social media as a digital public space that enables interaction, information exchange, and opinion formation among the public. Facebook is one of the social media platforms widely used by students to communicate, express themselves, and build social relationships. The openness of the digital space gives rise to various communication ethics issues, such as the use of impolite language, hate speech, cyberbullying, the dissemination of unverified information, and privacy violations. Communication in the digital space is influenced not only by the ability to use the media, but also by the user's understanding and construction of ethics. This study aims to analyze the construction of communication ethics among students in using Facebook as a digital public space, identify forms of communication behavior that reflect ethical communication values, and examine the formation of students' digital communication ethics. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation of students in the Communication Studies Program at Muhammadiyah University of Luwuk who actively use Facebook. Data analysis was carried out through the processes of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the theory of communication ethics, the concepts of digital public space, digital literacy, and digital citizenship. The research findings can provide insight into how students construct ethical communication values in interactions on Facebook, while also revealing the various challenges faced in implementing polite, responsible communication that respects the rights of others in the digital space. Communication ethics in higher education can contribute to the development of digital communication studies in the era of technological transformation.

Keywords: Communication Ethics; Digital Public Space; Facebook; Students; Digital Literacy

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun hubungan sosial. Kehadiran internet dan media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga telah menciptakan ruang sosial baru yang memungkinkan individu membangun identitas, komunitas, serta jejaring komunikasi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Menurut (Castells, 2011), masyarakat modern telah memasuki era *network society*, yaitu masyarakat yang aktivitas sosial, ekonomi, budaya, dan politiknya terhubung melalui jaringan digital. Dalam masyarakat jaringan tersebut, media sosial menjadi salah satu medium utama yang membentuk pola komunikasi, hubungan sosial, bahkan cara individu memaknai realitas sosial.

Salah satu media sosial yang masih memiliki pengaruh besar dalam membangun interaksi sosial adalah Facebook. Platform ini menyediakan berbagai fitur yang memungkinkan pengguna berbagi informasi, mengekspresikan pendapat, membangun relasi, serta berpartisipasi dalam berbagai diskusi publik. Facebook tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi interpersonal, tetapi juga menjadi ruang publik digital yang mempertemukan berbagai pandangan, nilai, kepentingan, dan identitas sosial. Dalam perspektif ruang publik digital, Facebook menjadi arena tempat individu mengonstruksi makna, membangun citra diri, serta menegosiasikan nilai-nilai sosial yang mereka yakini.

Sebagai ruang publik digital, Facebook memberikan kebebasan yang luas kepada penggunanya untuk berkomunikasi dan menyampaikan pendapat. Namun, kebebasan tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan etis. Komunikasi yang berlangsung di ruang digital idealnya berlandaskan pada prinsip-prinsip etika komunikasi, seperti penghormatan terhadap martabat manusia, kesantunan berbahasa, tanggung jawab sosial, kejujuran informasi, serta penghargaan terhadap hak dan privasi orang lain. Nilai-nilai tersebut menjadi penting karena setiap aktivitas komunikasi di media sosial dapat menjangkau khalayak luas, meninggalkan jejak digital, dan berpotensi memengaruhi persepsi serta perilaku masyarakat.

Dalam kenyataannya, praktik komunikasi di media sosial sering kali menunjukkan kondisi yang berbeda dari nilai-nilai etis yang diharapkan. Berbagai bentuk pelanggaran etika komunikasi masih banyak ditemukan, seperti ujaran kebencian (*hate speech*), perundungan siber (*cyberbullying*), penghinaan, pelecehan verbal, penyebaran hoaks, serta berbagai bentuk komunikasi yang mengandung diskriminasi dan kekerasan simbolik. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ruang publik digital tidak hanya menjadi tempat pertukaran informasi, tetapi juga arena pertarungan makna dan nilai yang memengaruhi cara individu membangun pemahaman tentang etika komunikasi.

Kondisi tersebut semakin penting untuk dikaji karena Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna internet dan media sosial yang terus meningkat setiap tahun. Mahasiswa menjadi kelompok yang paling aktif memanfaatkan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk kepentingan akademik, sosial, maupun hiburan. Sebagai kelompok intelektual dan agen perubahan (*agent of change*), mahasiswa idealnya memiliki kesadaran yang tinggi terhadap etika komunikasi digital. Mereka tidak hanya dituntut mampu

menggunakan teknologi secara efektif, tetapi juga mampu membangun komunikasi yang santun, kritis, dan bertanggung jawab di ruang publik digital.

Namun berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa masih sering terlibat dalam perilaku komunikasi yang tidak etis di media sosial. Penelitian (Popa & Assante, 2024) menunjukkan bahwa praktik *cyberbullying* masih banyak ditemukan di lingkungan perguruan tinggi dan dilakukan melalui berbagai platform media sosial yang digunakan mahasiswa. Sementara itu, (Karayol et al., 2025) menjelaskan bahwa tingkat *digital citizenship* memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku komunikasi digital. Semakin tinggi tingkat kesadaran kewargaan digital seseorang, semakin rendah kecenderungannya melakukan tindakan yang melanggar etika komunikasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa etika komunikasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga berhubungan dengan bagaimana individu membangun pemahaman dan kesadaran moral dalam berinteraksi di ruang digital.

Fenomena serupa juga ditemukan pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Luwuk. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, masih ditemukan penggunaan bahasa yang kurang santun, komentar yang mengandung unsur penghinaan, serta unggahan yang berpotensi menimbulkan konflik sosial dalam interaksi mahasiswa di Facebook. Selain itu, terdapat kecenderungan sebagian mahasiswa untuk membagikan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal yang mengharapakan mahasiswa Ilmu Komunikasi mampu menjadi teladan dalam berkomunikasi dan realitas empiris yang menunjukkan masih adanya praktik komunikasi yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai etika komunikasi digital.

Persoalan tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai pelanggaran etika komunikasi semata, melainkan perlu dilihat sebagai proses konstruksi sosial yang terjadi dalam ruang publik digital. Setiap individu membangun pemahaman mengenai apa yang dianggap pantas atau tidak pantas melalui pengalaman, interaksi sosial, budaya digital, serta lingkungan pergaulan yang melingkupinya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa mengonstruksi etika komunikasi dalam penggunaan Facebook, bagaimana mereka memaknai kebebasan berekspresi, serta bagaimana nilai-nilai etika dibentuk dan dinegosiasikan dalam interaksi digital sehari-hari.

Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan pada teori Konstruksi Sosial Realitas dari (P. Berger & Luckmann, 2016), menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi dan pemaknaan yang berlangsung secara terus-menerus. Selain itu, penelitian ini menggunakan konsep etika komunikasi dari Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2021) dalam (Utari et al., 2024), konsep ruang publik digital yang berkembang dari pemikiran Habermas, serta konsep *digital citizenship* dari (Ribble & Gichuri, 2024). Perspektif tersebut digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa mengonstruksi, memaknai, dan mempraktikkan etika komunikasi dalam penggunaan Facebook sebagai ruang publik digital.

Etika komunikasi digital, literasi digital, dan *cyberbullying* telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada tingkat penggunaan media sosial, dampak perilaku digital, atau bentuk-bentuk pelanggaran etika komunikasi. Penelitian yang secara khusus mengkaji konstruksi etika komunikasi mahasiswa dalam ruang publik digital masih relatif terbatas, terutama pada konteks mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Luwuk. Penelitian terdahulu umumnya menempatkan etika komunikasi sebagai seperangkat norma yang harus dipatuhi, sementara kajian mengenai bagaimana nilai-nilai etika tersebut dibangun, dipahami, dan dipraktikkan oleh mahasiswa dalam ruang digital masih belum banyak dilakukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terbatasnya penelitian yang mengkaji konstruksi etika komunikasi mahasiswa dalam penggunaan Facebook sebagai ruang publik digital. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Luwuk membangun pemahaman, makna, dan praktik etika komunikasi dalam aktivitas mereka di Facebook. Kebaruan (*novelty*) penelitian terletak pada fokus kajian yang tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku komunikasi atau pelanggaran etika komunikasi, tetapi juga mengungkap proses konstruksi etika komunikasi yang terbentuk melalui interaksi mahasiswa di ruang publik digital. Penelitian mengintegrasikan perspektif etika komunikasi, ruang publik digital, literasi digital, dan *digital citizenship* untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa memaknai dan menerapkan nilai-nilai etika dalam penggunaan Facebook.

Penelitian dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika komunikasi mahasiswa di media sosial, sekaligus menjadi dasar dalam pengembangan program literasi digital dan pendidikan etika

komunikasi di lingkungan perguruan tinggi. Selain memberikan kontribusi praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis mengenai konstruksi etika komunikasi dalam ruang publik digital di era transformasi teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konstruksi etika komunikasi mahasiswa dalam penggunaan Facebook. Sementara itu, studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu penggunaan Facebook oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Luwuk. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengeksplorasi fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pembentukan etika komunikasi digital mahasiswa.

Penelitian dilaksanakan pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Luwuk. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi merupakan kelompok yang secara akademik mempelajari teori, etika, dan praktik komunikasi, sehingga memiliki relevansi yang kuat dengan fokus penelitian mengenai konstruksi etika komunikasi dalam ruang publik digital.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan meliputi:

1. Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Luwuk.
2. Memiliki akun Facebook aktif.
3. Aktif menggunakan Facebook dalam aktivitas komunikasi sehari-hari.
4. Bersedia menjadi informan penelitian.

Informan terdiri atas mahasiswa dari berbagai angkatan untuk memperoleh variasi pengalaman dan perspektif yang lebih beragam.

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif karena berfungsi untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Menurut (Creswell, J. W., & Poth, 2016), pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara naturalistik dengan tujuan memahami makna, pengalaman, serta perspektif subjek penelitian dalam konteks kehidupan nyata. Sementara (Moleong, 2019) menjelaskan bahwa kualitas hasil penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh ketepatan peneliti dalam memilih dan menerapkan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh

data yang komprehensif mengenai bagaimana mahasiswa mengonstruksi, memaknai, dan menerapkan nilai-nilai etika komunikasi dalam penggunaan Facebook sebagai ruang publik digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Luwuk yang aktif menggunakan Facebook, ditemukan bahwa Facebook tidak hanya dimanfaatkan sebagai media komunikasi dan pertukaran informasi, tetapi juga sebagai ruang publik digital untuk membangun identitas diri, mengekspresikan pendapat, memperluas relasi sosial, serta berpartisipasi dalam berbagai diskusi sosial dan akademik.

Dalam memanfaatkan Facebook, mahasiswa menunjukkan pemahaman yang beragam mengenai etika komunikasi. Sebagian besar informan memaknai etika komunikasi sebagai tata cara berkomunikasi yang baik, sopan, menghormati orang lain, serta bertanggung jawab terhadap setiap informasi yang dipublikasikan. Mereka menyadari bahwa setiap unggahan, komentar, maupun interaksi di Facebook dapat dilihat oleh banyak orang dan berpotensi menimbulkan dampak sosial yang luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi etika komunikasi mahasiswa dibentuk oleh beberapa faktor, yaitu: 1. Pengalaman pribadi dalam menggunakan media sosial; 2. Lingkungan keluarga dan pergaulan; 3. Pendidikan formal, khususnya pembelajaran komunikasi; 4. Budaya digital yang berkembang di media sosial; 5. Tingkat literasi digital dan pemahaman kewargaan digital.

Dalam praktiknya, sebagian mahasiswa telah berupaya menerapkan etika komunikasi melalui penggunaan bahasa yang santun, menghindari konflik terbuka, melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya, serta menghormati perbedaan pendapat. Namun masih ditemukan perilaku yang menunjukkan pelanggaran etika komunikasi, seperti penggunaan bahasa kasar dalam komentar, penyebaran informasi yang belum terverifikasi, unggahan yang bersifat provokatif, dan respons emosional terhadap perbedaan pandangan. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menyesuaikan perilaku komunikasinya dengan situasi dan audiens yang dihadapi. Ketika berinteraksi dengan dosen, tokoh masyarakat, atau forum akademik, mereka lebih berhati-hati dalam berkomunikasi. Sebaliknya, ketika berinteraksi dengan teman sebaya, penggunaan bahasa informal bahkan cenderung agresif lebih sering ditemukan.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Konstruksi Etika Mahasiswa dalam Perspektif Etika Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika komunikasi dipahami mahasiswa sebagai seperangkat nilai, norma, dan aturan yang mengatur bagaimana seseorang berkomunikasi secara santun, bertanggung jawab, menghormati orang lain, serta mempertimbangkan dampak dari pesan yang disampaikan. Pemahaman tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dibentuk melalui proses sosialisasi yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, pendidikan, pergaulan, dan pengalaman berinteraksi di media sosial. Bagi mahasiswa, etika komunikasi menjadi pedoman dalam menentukan batas antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial ketika berinteraksi di ruang digital.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa etika komunikasi berkaitan dengan penggunaan bahasa yang sopan, penghormatan terhadap perbedaan pendapat, serta kemampuan mengendalikan emosi ketika berkomunikasi di media sosial. Salah seorang informan menyatakan:

“Menurut saya, etika komunikasi itu bagaimana kita berbicara atau menulis dengan baik kepada orang lain. Walaupun di Facebook kita bebas berpendapat, tetap harus menghargai orang lain dan tidak boleh menghina atau merendahkan orang lain.” (Salsa Informan A)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memahami pentingnya menjaga kesopanan dalam komunikasi digital. Kesadaran tersebut muncul karena mereka menyadari bahwa Facebook merupakan ruang publik yang memungkinkan pesan dapat diakses oleh banyak orang dan memiliki konsekuensi sosial tertentu.

Informan lain mengungkapkan:

“Sebelum memberikan komentar saya biasanya membaca dulu isi postingan secara lengkap. Kalau tidak setuju saya berusaha menyampaikan pendapat dengan bahasa yang baik supaya tidak menimbulkan konflik.” (Fajri Informan B)

Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya kesadaran mengenai pentingnya tanggung jawab dalam berkomunikasi. Mahasiswa tidak hanya memikirkan isi pesan yang disampaikan, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial yang mungkin muncul akibat komunikasi yang dilakukan.

Dalam perspektif etika komunikasi, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai tindakan moral yang mengandung tanggung jawab sosial. Littlejohn, Foss, dan Oetzel, dalam (Malik et al., 2025) menjelaskan bahwa komunikasi yang etis menuntut adanya

penghormatan terhadap manusia sebagai subjek komunikasi, kejujuran dalam penyampaian pesan, keterbukaan terhadap perbedaan pandangan, serta tanggung jawab terhadap konsekuensi komunikasi yang dilakukan. Komunikasi yang etis bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan nilai moral dan kemanusiaan dalam setiap interaksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mengenai etika komunikasi belum selalu diwujudkan secara konsisten dalam praktik komunikasi digital. Beberapa informan mengakui bahwa dalam situasi tertentu mereka masih menggunakan bahasa yang emosional ketika menghadapi perdebatan atau komentar yang dianggap menyerang secara pribadi. Salah satu informan mengungkapkan:

“Kadang kalau ada komentar yang menyinggung atau menyudutkan, saya juga terbawa emosi dan membalas dengan kata-kata yang kurang baik. Setelah dipikir-pikir lagi sebenarnya itu tidak perlu dilakukan.” (Gita Lestari Informan C)

Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif mengenai etika komunikasi dengan praktik komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa pada dasarnya memahami pentingnya komunikasi yang santun dan bertanggung jawab, namun tekanan situasional, emosi, dan budaya komunikasi di media sosial sering kali memengaruhi perilaku mereka. Informan lain menyampaikan:

“Di Facebook kadang orang merasa lebih bebas karena tidak berhadapan langsung dengan lawan bicara. Akibatnya banyak yang lebih berani berbicara kasar dibandingkan saat bertemu secara langsung.” (Nurwalidah Informan D)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik komunikasi digital turut memengaruhi perilaku komunikasi pengguna. Anonimitas relatif, jarak sosial, dan tidak adanya kontak tatap muka secara langsung dapat mengurangi kontrol sosial yang biasanya hadir dalam komunikasi interpersonal. Kondisi ini menyebabkan sebagian pengguna lebih mudah mengabaikan norma-norma etika yang berlaku dalam komunikasi tatap muka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sering kali berada dalam posisi negosiasi antara nilai-nilai akademik yang mereka pelajari dengan budaya komunikasi yang berkembang di media sosial. Sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi, mereka memahami prinsip-prinsip komunikasi yang baik, namun pada saat yang sama mereka juga terpapar pada budaya digital yang sering kali mengedepankan spontanitas, humor sarkastik, komentar agresif, dan respons emosional. Dalam perspektif konstruksi sosial (P. L. Berger & Luckmann, 2017)

realitas sosial terbentuk melalui tiga proses dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, mahasiswa mengekspresikan pemahaman dan pengalaman mereka melalui aktivitas komunikasi di Facebook. Pada tahap objektivasi, berbagai norma dan kebiasaan komunikasi yang berkembang di media sosial menjadi realitas sosial yang dianggap wajar oleh pengguna. Selanjutnya, melalui proses internalisasi, mahasiswa menyerap dan mengadopsi norma-norma tersebut sebagai bagian dari cara mereka berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Proses tersebut terlihat dari hasil wawancara menunjukkan bahwa perilaku komunikasi mahasiswa banyak dipengaruhi oleh lingkungan digital tempat mereka berinteraksi. Informan mengaku bahwa penggunaan bahasa tertentu dalam komentar Facebook sering kali dilakukan karena mengikuti kebiasaan yang umum digunakan oleh teman sebaya.

“Kadang kami menggunakan bahasa yang agak keras atau bercanda berlebihan karena memang teman-teman juga biasa seperti itu. Jadi dianggap hal yang normal dalam pergaulan di media sosial.” (Susilawati Informan E)

Hasil temuan menunjukkan bahwa etika komunikasi bukan hanya persoalan pengetahuan individu, tetapi juga merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan budaya digital. Apa yang dianggap etis atau tidak etis sering kali bergantung pada norma yang berkembang dalam komunitas digital tertentu.

Menurut peneliti, konstruksi etika komunikasi mahasiswa dalam penggunaan Facebook menunjukkan adanya dinamika antara kesadaran moral, pengalaman sosial, dan pengaruh budaya digital. Mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai prinsip-prinsip etika komunikasi, namun implementasinya masih dipengaruhi oleh faktor emosional, tekanan kelompok, karakteristik media digital, serta budaya komunikasi yang berkembang di media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa etika komunikasi digital tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan individu, tetapi juga sebagai hasil interaksi antara faktor personal, sosial, dan teknologi. Penguatan etika komunikasi mahasiswa perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan literasi digital, pembelajaran etika komunikasi yang kontekstual, serta pembentukan budaya komunikasi digital yang menghargai dialog, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memiliki kemampuan teknis dalam

menggunakan media digital, tetapi juga memiliki kesadaran etis yang kuat dalam memanfaatkan ruang publik digital secara bijaksana dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konstruksi etika komunikasi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Luwuk dalam penggunaan Facebook sebagai ruang publik digital merupakan hasil proses sosial yang dibentuk melalui interaksi antara pengalaman pribadi, lingkungan keluarga, pendidikan, pergaulan, dan budaya digital. Mahasiswa pada umumnya memahami etika komunikasi sebagai seperangkat nilai dan norma yang menekankan kesantunan berbahasa, penghormatan terhadap perbedaan pendapat, tanggung jawab sosial, serta kesadaran terhadap dampak dari setiap pesan yang disampaikan di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya etika komunikasi digital dan berupaya menerapkannya dalam aktivitas komunikasi di Facebook. Kesadaran tersebut tercermin melalui penggunaan bahasa yang santun, kehati-hatian dalam memberikan komentar, serta upaya mempertimbangkan konsekuensi sosial dari informasi yang dibagikan. Namun demikian, pemahaman tersebut belum selalu diwujudkan secara konsisten dalam praktik komunikasi sehari-hari. Dalam situasi tertentu, faktor emosional, perbedaan pendapat, tekanan kelompok sebaya, dan karakteristik komunikasi digital yang minim kontrol sosial masih mendorong munculnya perilaku komunikasi yang kurang etis.

Facebook sebagai ruang publik digital tidak hanya menjadi sarana komunikasi dan pertukaran informasi, tetapi juga menjadi arena konstruksi makna, identitas, dan nilai-nilai sosial. Dalam proses tersebut, mahasiswa berada pada posisi negosiasi antara nilai-nilai etika yang dipelajari secara akademik dengan budaya komunikasi digital yang berkembang di media sosial. Melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagaimana dijelaskan oleh Berger dan Luckmann, mahasiswa membentuk pemahaman serta praktik etika komunikasi yang terus berkembang sesuai dengan pengalaman dan lingkungan digital yang mereka hadapi.

Etika komunikasi digital tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan pengetahuan individu, tetapi merupakan hasil interaksi yang kompleks antara faktor personal, sosial, budaya, dan teknologi. Oleh karena itu, penguatan etika komunikasi mahasiswa perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui

pendidikan etika komunikasi, peningkatan literasi digital, pengembangan kesadaran kewargaan digital (*digital citizenship*), serta pembentukan budaya komunikasi digital yang menjunjung tinggi dialog, toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab sosial. Upaya tersebut penting untuk menciptakan ruang publik digital yang lebih sehat, beradab, dan konstruktif bagi kehidupan akademik maupun masyarakat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2017). Social interaction in everyday life. In *Communication theory* (pp. 86–101). Routledge.
- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The social construction of reality. In *Social theory re-wired* (pp. 110–122). Routledge.
- Bowen, G. A. (2009). *Document analysis as a qualitative research method*. *Qualitative research journal*, 9(2), 27–40.
- Brinkmann, S., & Kvale, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing*.
- Castells, M. (2011). *The rise of the network society*. John Wiley & sons.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Karayol, M., Murathan, T., Erdoğan, R., Akarsu, M., Baş, M., & Norman, G. (2025). Investigating the relationship between digital citizenship levels and cyberbullying attitudes of university students. *Frontiers in Psychology*, 16, 1664397.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. (n.d.). *Naturalistic inquiry*. London, Sage Publications. *Contextualization: Evidence from Distributed Teams.*”.
- Malik, M. A., Choo, K. A., Rahmat, H., Sharji, E. A., Hoon, T. S., Eni, S., & Yoong, L. K. (2025). *Exploring the Framework of Online Music Use for Motivation of Studies and Gratification Needs for Students’ Well-Being*.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2014). *Designing qualitative research*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*.

sage.

- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Popa, N. L., & Assante, G. M. (2024). Explanatory factors of digital citizenship among university students. A cross-national dataset. *Data in Brief*, 57, 111011.
- Ribble, M., & Gichuri, N. A. (2024). Educator integration of artificial intelligence technological advancements: The digital citizenship framework model for professional development and wraparound student strategic learning. In *Global perspectives on teaching with technology* (pp. 11–25). Routledge.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*.
- Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utari, P., Pramana, P., & Ramadhani, A. (2024). Beyond human communication: the artificial intelligence phenomenon in the perspective of communication theory. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 135–151.